

Pelatihan Seni Batik Ikat (*Tie Dye*) Dalam Peningkatan Siswa Kreatif Di SMA Negeri 3 Kota Padangpanjang

Purwo Prihatin¹⁾, Sumadi²⁾, Asmidar³⁾, Wisnu Prastawa⁴⁾, Hendratno⁵⁾, Heruningrum⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Purwoprihatin2@gmail.com

ABSTRAK: Pengabdian pada masyarakat ini merupakan kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam upaya peningkatan kreativitas serta apresiasi seni batik ikat kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Padangpanjang Padangpanjang. Tujuan jangka panjang pelatihan ini untuk memberikan pengetahuan apresiasi, motivasi, menumbuhkembangkan minat dan bakat di kalangan siswa untuk menciptakan seni yang kreatif kemudian bisa dikembangkan terutama di sekolah. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini untuk mencapai sasaran adalah metode ceramah dan praktek. Metode ceramah memberikan penjelasan kepada siswa secara lisan, presentasi tentang seni batik ikat yang berupa pengenalan bahan, peralatan, teknik, warna, proses dan sebagainya. Metode praktek yaitu keterampilan membuat produk seni batik ikat secara langsung dan bersama-sama. Kesimpulannya bahwa melalui pelatihan ini para siswa dapat menghasilkan karya seni yang berupa seni batik ikat dengan membuat benda fungsional dan sebagainya.

Kata Kunci : Pelatihan, Seni Batik Ikat, Siswa SMA 3 Padangpanjang

ABSTRACT: *This community service is a training activity carried out in an effort to increase the creativity and appreciation of the art of batik Ikat for students at Padangpanjang Padangpanjang 3 State Senior High School. The long-term goal of this training is to provide knowledge of appreciation, motivation, to develop interests and talents among students to create creative art which can then be developed especially in schools. The method used in this training to achieve the target is the lecture and practice method. The lecture method provides explanations to students verbally, presentations on the art of batik ikat in the form of an introduction to materials, tools, techniques, colors, processes and so on. The practical method is the skill of making batik products directly and together. The conclusion is that through this training students can produce works of art in the form of batik ikat by making functional objects and so on.*

Keywords: *Training, Batik Ikat Art, Padang Panjang 3 High School Students*

PENDAHULUAN

Dalam mendorong kualitas manusia perlu adanya aktivitas dan kreativitas, karena dua hal tersebut merupakan hubungan yang sangat erat dalam proses untuk memperoleh perubahan dan perbaikan kehidupan manusia. Dalam hal ini program pengabdian bagi masyarakat yang berupa pendidikan dan pelatihan bagi para siswa sangat diperlukan sebagai modal dasar dalam melahirkan kualitas dan perubahan dan dampak bagi dimensi kehidupan manusia.

Proses pendidikan dan pelatihan adalah usaha sistematis yang diselenggarakan, dirancang dan dibuat oleh masyarakat untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, sikap dan

kemahiran kepada para ahlinya sesuai dengan bidangnya sebagai suatu usaha dan upaya dalam memberdayakan serta mengembangkan potensi individu dan perubahan yang berlaku dalam diri manusia (Iswan, 2021:1).

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau *intelektual* maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat mendorong kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik* (Sri Winarsih, 2014:164).

Salah satu program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan adalah pelatihan seni batik ikat dalam meningkatkan siswa kreatif di SMA 3 Padangpanjang kota Padangpanjang. Landasan pokok pelatihan ini adalah memberikan modal keterampilan kepada siswa agar lebih kreatif, produktif dalam bidang seni. Seni batik ikat salah satu seni yang berkaitan dengan keterampilan, dapat membantu para siswa untuk menjadi siswa yang kreatif, apalagi pelajaran bidang seni di sekolah perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka pengembangan anak didik yang merupakan sumber daya manusia yang potensial untuk diberi bekal kemampuan berkeaktivitas melalui ketrampilan.

Batik ikat sering disebut *tie dye* yang artinya ikat celup, yang artinya kain yang akan diberi motif dengan cara diikat dan dicelup pada warna-warna tertentu (Henny Hasyim, 2012:9). Teknik ikat celup dalam bahasa Afrika adalah *adire*, dalam bahasa India *bandhana*, dan bahasa Jepang *shibiro*. Istilah tersebut sudah digunakan selama berabad-abad untuk menggambarkan cara membuat desain pada kain, yang disebut seni ubar ikat/ikat celup/jumputan/*tie dye*. Lebih lanjut seni ikat celup/jumputan merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat (Mila Karmila, 2010:9). Seni batik ikat celup merupakan teknik dalam pembuatan ragam motif pada permukaan kain dengan menutup bagian yang tidak terkena warna dengan mengikatnya menggunakan bahan perintang yang tidak mudah menyerap, lalu dicelup pada larutan pewarna sehingga menghasilkan motif sesuai bentuk ikatan (Farah Diba dan Urip Wahyuningsih, 2021:30).

Dalam hal ini, pelatihan dan penyuluhan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan kreativitas serta apresiasi seni kriya kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Padangpanjang. Pelatihan ini sangat penting dan perlu dilaksanakan agar memberikan pengetahuan, apresiasi, motivasi untuk lebih dekat dan cinta akan seni kriya yang merupakan potensi seni untuk dikembangkan terutama di sekolah. Pelatihan dan penyuluhan ini juga berupaya untuk menumbuh kembangkan minat dan bakat di kalangan siswa. Perlu diketahui bahwa kurikulum yang ada di sekolah-sekolah sangat sedikit porsinya, maka untuk memberikan tambahan pengalaman, apresiasi di butuhkan pelatihan di samping penunjang mata pelajaran lain. Salah satunya adalah pelatihan batik ikat yang akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Padangpanjang.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Padangpanjang merupakan sekolah yang berorientasi pada pendidikan secara umum. Dalam keterkaitan dengan kondisi keseniannya, masih perlu perhatian dan penambahan pelajaran terkait apresiasi, pengetahuan, pemahaman, pengalaman, keterampilan yang berkaitan dengan bidang seni di lingkungan sekolah. Kondisi pendidikan kesenian dipendidikan dasar, menengah maupun atas, dalam kurikulum kesenian sangat minim bila dibandingkan dengan mata pelajaran, seperti IPA, Matematika, maupun IPS.

Oleh karena itu pelatihan ini memberikan penambahan dan penguatan pelajaran keterampilan dalam rangka meningkatkan kepekaan estetika dan jiwa seni di sekolah perlu diberikan porsi yang berlebih, apalagi keterkaitan antara seni dan mata pelajaran lain saling mendukung. Maka dari kenyataan yang ada perlu diadakan kegiatan pelatihan bidang seni terutama seni batik ikat untuk mengembangkan sensitivitas, kreativitas, apresiasi kepada para siswa di lingkungan sekolah. Di samping itu pelatihan ini memberikan bekal yang cukup untuk membantu siswa dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Perlu diingat bahwa bidang seni sangat membantu mata pelajaran lain, seperti halnya mata pelajaran biologi yang banyak seni rupa yang ada dalam materinya dalam memperjelas dan memudahkan dalam mengkaji, menganalisa persoalan mata pelajaran.

Identifikasi masalah berkaitan dengan kegiatan pelatihan dalam peningkatan kreativitas dan apresiasi para siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Padangpanjang, dapat diidentifikasi masih kurangnya apresiasi terhadap seni kriya khususnya seni batik ikat, maka perlu diajarkan pada siswa untuk menambah pengalaman, pengetahuan, keterampilan seni batik ikat agar kemampuan siswa bisa diasah dan mendorong minat untuk mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dari pelatihan seni batik ikat di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Padangpanjang adalah meningkatkan pengetahuan, apresiasi, motivasi siswa tentang pentingnya potensi seni kriya khususnya seni batik ikat yang berkembang di masyarakat. Di samping itu meningkatkan kecintaan terhadap budayanya sendiri secara dekat yang merupakan bagian rasa tanggungjawab untuk melestarikan seni tradisional yang berkembang di masyarakat.

PERMASALAHAN

Masalah kegiatan pelatihan dalam rangka peningkatan kreativitas bagi para siswa pertama, bagaimana memperkenalkan seni batik ikat kepada siswa di SMA 3 Padangpanjang untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap seni tradisional. Kedua, bagaimana membuat seni batik ikat menjadi produk seni kriya sebagai media kreativitas dan produktivitas para siswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan untuk memecahkan persoalan di dalam pelatihan agar tujuan dan sasaran tercapai menggunakan metode ceramah dan praktek langsung. Metode ceramah memberi materi pendukung melalui presentasi dengan memberikan penjelasan mengenai seni batik ikat baik menyangkut proses, bahan, peralatan, teknik, warna dan sebagainya. Metode praktek dengan memberikan keterampilan dengan cara melatih secara langsung dan mempraktekkan bersama-sama.

Metode dalam pelatihan biasanya ada tiga teknik dalam pelaksanaannya yaitu, (1) Teknik *on the job training* teknik *on the job training* yaitu teknik dalam pelatihan dengan memberikan materi pendukung kemudian mempraktekannya secara langsung, sehingga dapat dikatakan pada teknik pembelajaran ini menggunakan metode praktek dan latihan, (2) Teknik *off the job training* yaitu menggunakan metode ceramah, presentasi, *role playing* (bermain peran), kasus dan simulasi, pelatihan dilakukan dengan cepat dan bersama-sama, (3) Teknik fasilitas yaitu suatu teknik dimana instruktur secara sadar membimbing peserta pelatihan untuk mendapatkan tujuan pelatihan, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan peraturan yang telah disepakati (Farah Diba dan Urip

Wahyuningsih, 2021:1310). Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelatihan kepada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Padangpanjang untuk mencapai tujuan yang diharapkan mencapai sasaran adalah sebagai berikut.

1. Ceramah

Ceramah ini memberikan teori penjelasan kepada siswa tentang materi yang menjadi dasar pembuatan seni batik ikat kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Padangpanjang yang berupa pengenalan bahan, alat, warna, proses dan teknik pembuatannya ke dalam media kain sebagai bahan utamanya untuk membuat produk sapu tangan, hiasan dan sebagainya.

2. Praktek Pembuatan Batik Ikat.

Pelaksanaan dalam praktek dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan dan menerapkan materi ceramah dan presentasi yang sudah diberikan kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Padangpanjang untuk dikerjakan melalui keterampilan dan latihan dalam bentuk produk seni batik ikat secara bersama-sama.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan batik ikat dalam peningkatan siswa kreatif di lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 kota Padangpanjang dengan peserta para siswa yang memiliki minat dan bakat terhadap seni batik ikat. Produk seni batik ikat yang dibuat merupakan produk sederhana dan mudah dikerjakan oleh para siswa yang berupa sapu tangan dan hiasan dinding maupun alas meja. Keterampilan membuat karya seni batik ikat ini sebagai motivasi awal berkreatifitas terhadap para siswa. Proses pembuatan dan perwujudan seni seni batik ikat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. **Persiapan Bahan**

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ikat seperti kain, dua sendok garam, dua liter air untuk kemasan warna; pewarna dan penguatnya dalam satu kemasan *wenter* atau *wantex* maupun *naphtol*. Jenis kain bisa dipergunakan untuk pembuatan produk *tie dye*, baik dari bahan alam maupun bahan sintetis. Kain dari bahan alam yaitu berbagai macam kain katun seperti *berkoline*, *prima*, *primissima*, *voalissima*, *grey (blaco)*, *santung*, *linen*, sutera, dan lain sebagainya (Sugeng Wardoyo dan Suryo Tri Widodo, 2016:88). Kain yang digunakan dalam pelatihan batik ikat dalam peningkatan siswa kreatif di di lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 kota Padangpanjang menggunakan kain yang banyak dijual di toko kain yang ada di Padangpanjang. Kain yang digunakan adalah kain *primissima* karena jenis kain ini sangat cocok untuk bahan dasar pembuatan produk batik ikat.

Bahan warna dipergunakan bahan warna sintetis dari jenis *naphtol* dan *indigosol*. Zat warna *naphtol* adalah bahan pewarna batik yang terdiri dari dua bagian atau komponen utama, yaitu *naphtol* sebagai dasar warna dan garam *diazo* sebagai pembangkit warna, agar zat warna *naphtol* ini dapat dipergunakan atau diterapkan pada main, maka terlebih dahulu dicampur dengan bahan bantu berupa TRO dan *kostik soda*. Zat warna *naphtol* ini dipergunakan untuk teknik celup (Sugeng Wardoyo dan Suryo Tri Widodo, 2016:89). Pewarna yang digunakan dalam pelatihan batik ikat dalam peningkatan siswa kreatif di SMA Negeri 3 kota Padangpanjang

menggunakan pewarna *wantex* atau *naphtol* dengan dicampur dengan garam karena pewarna ini yang sering digunakan dalam pembuatan seni batik ikat.



Gambar 1. Bahan pokok berupa kain.



Gambar 2. zat warna *wantex*, *naphtol* dan garam yang digunakan untuk pewarna seni batik ikat

2. Persiapan Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan batik ikat yaitu karet gelang, tali rafia, kelereng, uang koin, batu, biji-bijian (kacang hijau, jagung dan sebagainya), bejana (*panci*) atau ember tempat untuk mencelup kain, gunting atau pisau untuk memotong ikatan pada kain, kompor untuk pemanas air, dan kayu sebagai alat pengaduk.



Gambar 3. Kelereng yang digunakan untuk bahan pembungkus



Gambar 4. Karet yang digunakan untuk pengikat batik ikat



Gambar 5. Kacang hijau yang digunakan untuk bahan pembungkus



Gambar 6. Ember untuk mencampur warna dan tempat mencelupkan kain

3. Proses Pembuatan Batik Ikat

Proses pembuatan seni batik ikat sangat sederhana dan tidak rumit, proses tersebut meliputi pembuatan pola kain, pengikatan pada kain yang sudah diisi dengan biji-bijian, batu, atau koin, perebusan kain yang sudah diikat, pengeringan kain, pencucian, penjemuran dan finishing. Proses membuat seni batik ikat dimulai dari, (1) menyiapkan kain putih yang bersih, (2) membuat pola atau disain pada kain putih tersebut dengan pensil, (3) menyiapkan kelereng, batu, biji-bijian (kacang hijau, jagung) yang kemudian masukan pada kain dan diikat sesuai disain atau pola yang sudah dibuat dengan karet atau tali rafia, (4) memasukan kain yang sudah diikat air yang sudah direbus menggunakan panci, sebelumnya air direbus dengan kompor sampai mendidih setelah mendidih, campurkan pewarna dan penguat yang berada dalam satu kemasan wenter ataupun wantex, gunakan satu wadah panci untuk satu warna, jika beberapa warna siapkan beberapa panci juga sesuai kebutuhan, kemudian tambahkan garam dua sendok makan dan diaduk larutan hingga merata, fungsi garam digunakan sebagai tambahkan penguat tujuannya agar warna tidak mudah luntur, (5) basahi kain yang telah diikat dengan air bersih, kemudian celupkan seluruh bagian kain tersebut pada larutan cairan warna yang mendidih, jika menginginkan beberapa warna, siapkan beberapa warna dalam ember, kemudian lakukan pengadukan agar warna merata dan merekat kuat, jika menginginkan warna lain, hanya mencelupkan sebagian pada cairan pewarna pertama dan mencelupkan kain yang belum terkena warna pada cairan pewarna lainnya, (6) kain diangkat dari larutan warna yang mendidih tadi kemudian dibilas menggunakan air dingin yang bersih dan lepas semua ikatannya, kain dikeringkan dan kemudian penjemuran yang tujuannya untuk membersihkan sisa-sisa kotoran yang masih melekat pada kain, dan (7) finishing yang merupakan proses akhir dengan penyeterikaan agar permukaan kain halus dan warna lebih kuat, setelah itu siap untuk dibuat produk-produk fungsional seperti sapu tangan, taplak meja, baju, celana, selendang, dompet, tas dan sebagainya.



Gambar 7. Membuat pola atau disain pada kain



Gambar 8. Pola yang siap untuk diikat dengan karet atau tali rapia



Gambar 9. Membuat bentuk atau desain motif dengan mengikat kelereng, uang koin, atau batu, biji-bijian pada beberapa bagian kain menggunakan karet secara kencang dan bervariasi



Gambar 10. Proses mencampur warna dan garam dalam ember untuk kain yang sudah siap



Gambar 11. Proses pencelupan kain ke dalam ember yang sudah dicampur warna

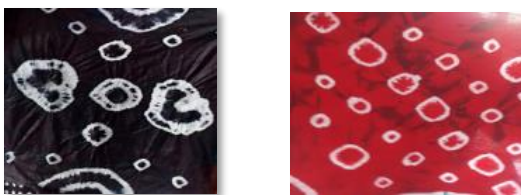


Gambar 12. Proses pembongkaran ikatan kain yang sudah diberi pewarnaan

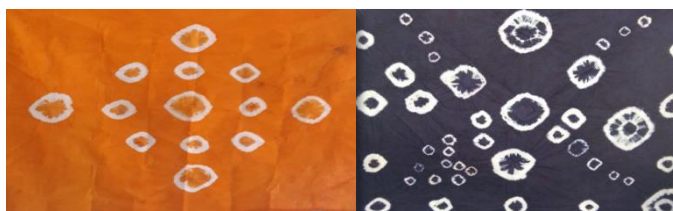
HASIL DAN LUARAN

Pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan ini hasil dan luaran memberikan dampak kepada perkembangan pembelajaran terhadap para siswa yang menyangkut aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Aspek kognitif .pelatihan ini memberikan wawasan, pengetahuan, pengalaman pengetahuan, hafalan dan ingatan, pemahaman, penerapan dari teori yang diberikan dalam pelatihan seni batik ikat ini. Aspek efektif para siswa sikap dan nilai. Padag akhirnya membentuk karakter seseorang dan tingkah laku, minat, perasaan pada para siswa. Secara *psikomotorik* pada akhirnya para siswa memiliki keterampilan sehingga dapat melahirkan kreativitas dalam mengembangkan potensi diri terhadap kemampuannya, sehingga memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaannya pembelajaran menumbuhkan kreativitas dalam bidang seni bagi siswa

Luaran pelatihan ini adalah produk kreatif yang aman, identitas, bahan berkualitas dan efisien. Pelatihan batik ikat dalam peningkatan siswa kreatif di di lakukan di SMA Negeri 3 kota Padangpanjang menghasilkan seni batik ikat yang mudah dikerjakan oleh para siswa berupa sapu tangan dan hiasan dinding maupun alas meja.



Gambar 13. Hasil pelatihan berupa seni batik ikat bisa difungsikan untuk produk sapu tangan



Gambar 14. Hasil pelatihan berupa seni batik ikat yang difungsikan produk taplak meja

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan telah dapat terlaksana dengan baik walaupun masih perlu ditingkatkan namun begitu para peserta siswa SMA 3 Padangpanjang telah mendapatkan informasi, pengetahuan, motivasi, pengalaman serta materi dalam pengabdian masyarakat mengenai seni batik ikat yang dapat dikembangkan di sekolah. Materi yang diberikan dapat diimplementasikan melalui keterampilan membuat produk seni batik ikat dengan produk sederhana berupa kain batik ikat yang difungsikan sebagai produk fungsional keperluan sehari-hari. Kegiatan ini sangat baik dan sangat bermanfaat bagi para siswa dan memberi dampak terhadap berkembangnya kreativitas para siswa SMA 3 Padangpanjang yang menjadi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Farah Diba dan Urip Wahyuningsih. 2021. Studi Literatur: Pelatihan Ikat Celup Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Pewarna Alam, *e-Journal Unesa*, 10(1), Edisi Yudisium Periode Januari.
- Henny Hasyim. 2012. *Busana Ikat Celup Pelangi*. Surabaya: Tiara Aksa
- Iswan. 2021. *Menejemen Pendidikan Dan Pelatihan*. Depok: Rajawali Pers.
- Mila Karmila. 2010. *Seni Ikat Celup (Tie Dye) Pada Berbagai Benda Interior Rumah dan Busana*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Sugeng Wardoyo dan Suryo Tri Widodo. 2016. Inovasi Perancangan Motif Tie-Dye (Ikat Celup) Di Kota Yogyakarta, *Jurnal CORAK: Jurnal Seni Kriya*, 5(1).
- Sri Winarsih. 2014. Kinerja Pendidikan Menengah Di Indonesia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Kependidikan*, 2(2).

